

**HUBUNGAN KASUS ANEMIA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA 0-59 BULAN DI WILAYAH DESA SELOPAMIRO BANTUL TAHUN
2022**

Tiara Widyapuspita ¹, Yuniar Wardani ²

Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Jalan Prof. Dr. Soepomo, SH, Janturan, Warungboto, Yogyakarta 1114A

Email: tiara2000029095@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Background: *Stunting is a condition of failure to thrive experienced by toddlers due to chronic malnutrition. The stunting rate in Indonesia is still a problem because the stunting data still exceeds the WHO standard, which is still at 22%. Bantul Regency, the highest stunting cases are in the Imogiri II Health Center, Selopamiro Village with a total of 839 cases in 2022. This study aims to determine the relationship between cases of anemia in pregnant women and the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in the Selopamiro Village area. **Method:** This study uses a Cross Sectional research design with Chi Square analysis. The sample of this study was 89 people obtained using the Simple Random Sampling technique. The instrument used was a questionnaire to measure the relationship between variables. **Results:** The results of the study showed that there was a relationship between anemia in pregnant women and the incidence of stunting in toddlers (p 0.01) (OR 5.00, CI 95% 1.49-16.68) and there was a relationship between diarrhea infection and the incidence of stunting in toddlers (p 0.00) (OR 13.61 CI 95% 4.19-44.17) in the Selopamiro Village area. **Conclusion:** There is a relationship between anemia in pregnant women and diarrhea infection with the incidence of stunting in toddlers 0-59 in the Selopamiro Village area. **Keywords:** Anemia in pregnant women, infection, stunting.*

INTISARI

Latar Belakang: Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh yang dialami balita karena kekurangan gizi kronis. Angka stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan karena data stunting masih melebihi standar WHO masih diangka 22%. Kabupaten Bantul kasus stunting tertinggi berada di Puskesmas Imogiri II Desa Selopamiro dengan jumlah kasus 839 tahun 2022. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kasus anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di Wilayah Desa Selopamiro. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dengan analisis *Chi Square*. Sampel penelitian ini berjumlah 89 orang yang diperoleh dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur hubungan antar variabel. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian balita stunting (p 0.01) (OR 5.00, CI 95% 1.49-16.68) dan terdapat hubungan infeksi diare dengan kejadian balita stunting (p 0.00) (OR 13.61 CI 95% 4.19-44.17) Di Wilayah Desa Selopamiro. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara anemia ibu hamil dan infeksi diare dengan kejadian stunting pada balita 0-59 di wilayah Desa Selopamiro. **Kata Kunci:** Anemia ibu hamil, infeksi, stunting.

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan balita terganggu, biasanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, yang ada mempengaruhi tinggi badan anak. Di tahun 2020 data yang dilaporkan *World Health Organization (WHO)* sebanyak 149,2 juta balita dengan presentase 22% di dunia mengalami kejadian stunting. Keadaan stunting yang ada di Indonesia pada 4 tahun terakhir sebelumnya di tahun 2018-2021 prevalensinya mengalami penurunan dari 30,8% menjadi 24,4%. Profil Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020, melaporkan bahwa balita dengan status gizi menurut TB/U di Kabupaten Bantul sebesar 6,9% dengan jumlah 58.095 balita. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lokasi Puskesmas Imogiri II, di tahun 2022 di dapatkan data balita stunting (TB/U) sebanyak 331 anak dengan presentase 17,28% ¹

Ada empat kelompok besar faktor yang menyebabkan stunting berasal dari faktor yang bisa mempengaruhi termasuk keluarga, rumah tangga, makanan pendamping ASI yang kurang memadai dan infeksi, khususnya faktor keluarga pada kelompok maternal biasanya karena nutrisi yang tidak memadai selama masa prakonsepsi, kehamilan dan laktasi sehingga menyebabkan rendahnya kadar hemoglobin ibu hamil. Kadar hemoglobin pada masa kehamilan bisa berhubungan dengan ukuran anak yang nanti akan dilahirkan. Rendahnya Hb saat kehamilan menyebabkan anemia yang berdampak pada kejadian stunting ².

Pemerintah telah menyusun dan melaksanakan program penurunan angka stunting pada ibu hamil dengan anemia. Selain itu pemerintah juga lebih mengoptimalkan pada target penurunan prevalensi menjadi 14% di tahun 2024. Guna mencapai target penurunan angka stunting pemerintah memperkuat percepatan dengan melakukan salah satu fokus intervensi. Intervensi spesifik diarahkan pada penyebab langsung terjadinya stunting sejak masa kehamilan atau 1000 hari pertama kehidupan. Berbagai penelitian yang masih menjadi perdebatan mendorong peneliti untuk lebih mencari hubungan antara anemia ibu hamil dan stunting dengan melibatkan variabel-variabel lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini adalah jenis penelitian observasi yang melibatkan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat pada waktu yang sama. Tujuan pendekatan ini untuk menganalisis hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian balita stunting. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik ibu dengan balita di posyandu Desa Selopamiro serta memeriksa buku KIA untuk mengetahui kadar HB pada ibu hamil untuk data sekunder. Pada penelitian ini Lokasi yang digunakan yaitu wilayah Selopamiro yang terdiri dari 18 posyandu yaitu Putat, Pelemantung, Siluk 1, Siluk 2, Kajor Kulon, Kajor Wetan, Lanteng 1, Lanteng 2, Lemahrubuh, Jetis, Srunggo 1, Srunggo 2, Kalidadap 1, Kalidadap 2, Nawungan 1, Nawungan 2, Nogosari dan Kedungjati.

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Mempunyai Balita di Desa Selopamiro

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia ibu		
<20	3	3,4
20-35	70	78,7
>35	16	18,0
Pendidikan		
SD	17	19,1
SMP	18	20,2
SMA/SMK	47	52,8
D1	1	1,1
S1	6	6,7
Pekerjaan		
IRT	80	89,9
Guru	1	1,1
Buruh	2	2,2
Karyawan swasta	4	4,5
Wiraswasta	2	2,2
Pendapatan		
Dibawah	36	40,4
UMR	35	39,3
Diatas	18	20,2
TOTAL	89	100.0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa berdasarkan usia ibu yang paling tinggi yaitu usia 20-35 tahun sebanyak 70 orang (78,7%), pada Pendidikan yang paling banyak jenjang SMA/SMK sebanyak 47 orang (52,8%), karakteristik berdasarkan pekerjaan yang paling banyak yaitu bekerja sebagai IRT sebanyak 80 orang (89,9%), dan pendapatan yang paling tinggi yaitu di bawah UMR sebanyak 36 orang (40,4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi status Anemia, Status Balita, Usia Kehamilan, Jarak Kelahiran, Infeksi diare, batuk, dan ISPA di Wilayah Desa Selopamiro

Variabel	frekuensi	Presentase(%)
Anemia		
Anemia	14	15,7
Tidak anemia	75	84,3
Status Balita		
Stunting	20	22,5
Tidak stunting	69	77,5
Usia kehamilan		
Berisiko	6	6,7
Tidak berisiko	83	93,3
Jarak kelahiran		
Dekat	4	4,5
Normal	85	95,5
Infeksi diare		
Ya	27	30,3
Tidak	62	69,7
Infeksi batuk		
Ya	6	6,7
Tidak	83	93,3
Infeksi ISPA		
Ya	4	4,5
Tidak	85	95,5
Total	89	100

Sumber: data primer dan sekunder 2024

Tabel 2. Dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini paling tinggi ibu hamil yang tidak anemia yaitu 75 orang (84,3%), status balita yang tidak stunting yaitu 69 orang (77,5%), usia kehamilan yang tidak berisiko yaitu sebanyak 83 orang (93,3%), jarak kelahiran yang normal yaitu sebanyak 85 orang (95,5%), pada infeksi diare yang tidak terkena diare sebanyak 62 orang (69,7%), pada infeksi yang tidak batuk sebanyak 83 orang (93,3%), dan pada infeksi ISPA yang tidak sebanyak 85 orang (95,5%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Variabel Bebas dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Desa Selopamioro

Variabel	Status Balita						PR	CI (95%)	p-value
	Stunting		Tidak stunting		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Anemia									
Anemia	7	7,9	7	7,9	14	15,7	2,90	(1,404-5,927)	0,01
Tidak anemia	13	14,6	62	69,7	75	84,3			
Usia Kehamilan									
Berisiko	2	2,2	4	4,5	6	6,7	1,60	(0,461-5,119)	0,61
Tidak berisiko	18	20,2	65	73,0	83	93,3			
Jarak kelahiran									
Dekat	1	1,1	3	3,4	4	4,5	1,11	(0,196-6,391)	1,00
Normal	19	21,3	66	74,2	85	95,5			
Infeksi									
Diare	15	16,9	12	13,5	27	30,3	6,90	(2,785-17,039)	0,00
Tidak diare	5	5,6	57	64,0	62	69,7			
Infeksi									
Batuk	2	2,2	4	4,5	6	6,7	1,53	(0,461-5,119)	0,61
Tidak batuk	18	20,2	65	73,0	83	93,3			
Infeksi									
ISPA	1	1,1	3	3,4	4	4,5	1,11	(0,196-6,391)	1,00
Tidak ISPA	19	21,3	66	74,2	85	95,5			

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian balita stunting (p-value 0,01). Ibu yang memiliki riwayat anemia akan berisiko sebesar 2,90 kali lebih besar melahirkan balita stunting dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia, dan pada tingkat keyakinan 95% bermakna secara statistik sebesar 1,404-5,927. Kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi diare dengan kejadian balita stunting (p-value 0,00). Balita yang memiliki riwayat diare akan berisiko sebesar 6,90 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki infeksi diare, dan pada tingkat keyakinan 95% bermakna secara statistik sebesar 2,785-17,039.

Kemudian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian balita stunting (p-value 0,61). Ibu yang usia kehamilannya < 20 tahun meningkatkan risiko sebesar 1,60 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang usia kehamilannya ≥20 tahun dan pada tingkat keyakinan 95% tidak bermakna secara statistik 0,461-5,119. Pada jarak kelahiran tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian

balita stunting (p-value 1,00). Ibu yang jarak kelahirannya dekat akan berisiko 1,11 kali lebih besar melahirkan balita stunting dibandingkan yang jarak kelahirannya normal dan tingkat keyakinan 95% tidak bermakna secara statistik 0,196-6,291.

Pada kejadian infeksi batuk tidak terdapat hubungan dengan kejadian balita stunting (p-value 0,61). Balita yang mengalami infeksi batuk akan berisiko 1,51 lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak infeksi batuk dan tingkat keyakinan 95% tidak bermakna secara statistik 0,461-5,119. Dan pada infeksi ISPA tidak ada hubungan dengan kejadian stunting (p-value 1,00). Balita yang ISPA akan berisiko 1,11 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak ISPA dan tingkat keyakinan 95% tidak bermakna secara statistik 0,196-6,391.

4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Analisis Multivariat Model I

Variabel	Status Balita		PR 95% (CI)	p- value	Model I Adjusted PR (95%CI)	P-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)				
Anemia						
Anemia	7 (7,9)	7 (7,9)	2,90 (1,404-5,927)	0,01	3,90 (0,893- 17,104)	0,07
Tidak anemia	13 (14,6)	62 (69,7)				
Usia Kehamilan						
Berisiko	2 (2,2)	4 (4,5)	1,60 (0,461- 5,119)	0,61	1,43 (0,154- 13,324)	0,75
Tidak berisiko	18 (20,2)	65 (73,0)				
Jarak Kelahiran						
Dekat	1 (1,1)	3 (3,4)	1,11 (0,196-6,391)	1,00	0,45 (0,024-8,453)	0,60
Normal	19 (21,3)	66 (74,2)				
Infeksi Diare						
Diare	15 (16,9)	12 (13,5)	6,90 (2,785- 17,039)	0,00	13,50 (3,791- 48,026)	0,00
Tidak diare	5 (5,6)	57 (64,0)				
Infeksi Batuk						
Batuk	2 (2,2)	4 (4,5)	1,53 (0,461-5,119)	0,61	1,30 (0,046- 36,149)	0,89
Tidak batuk	18 (20,2)	65 (73,0)				

Infeksi ISPA						
Ispa	1(1,1)	3 (3,4)				0,14
Tidak ispa	19(21,3)	66 (74,2)	1,11 (0,196-6,391)	1,00	(0,003-8,163)	0,15

Berdasarkan tabel 4. Pada hasil analisis regresi logistik model I menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh pada kejadian stunting adalah infeksi diare dan anemia dengan p-value <0,25. Nilai pada infeksi diare yaitu 13,50 dan anemia 3,90. Pada variabel infeksi ISPA, usia kehamilan, infeksi batuk dan jarak kelahiran dikeluarkan karena pada analisis bivariat mempunyai nilai p-value > 0,25.

Tabel 5. Analisis Multivariat Model II

Variabel	Status Balita		Model II Adjusted PR (95%CI)	P-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Anemia				
Anemia	7 (7,9)	7 (7,9)	3,53	0,07
Tidak anemia	13 (14,6)	62 (69,7)	(0,870- 14,343)	
Infeksi Diare				
Diare	15 (16,9)	12 (13,5)	10,30	0,00
Tidak diare	5 (5,6)	57 (64,0)	(3,378- 34,398)	

Berdasarkan tabel 5. Hasil analisis regresi logistik model II menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh pada kejadian stunting adalah infeksi diare dengan nilai 10,30 dan anemia dengan nilai 3,53. Balita yang terkena infeksi diare akan berisiko 10,30 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak diare dan ibu yang mengalami anemia akan berisiko 3,53 kali lebih besar melahirkan balita stunting dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia.

Hasil persamaan regresi diperoleh nilai perhitungan sebagai berikut:

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_pX_p$$

$$y = -2,462 + 2,602 (\text{infeksi diare}) + 1,363 (\text{anemia})$$

$$y = -2,462 + 2,602(2) + 1,363(2)$$

$$y = -2,462 + 5,204 + 2,726$$

$$y = -2,462 + 7,930$$

$$y = 5,468 \sim 5$$

aplikasi persamaan regresi

$$p(y = 1|x) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{1}{1 + 2,72^{-5}} \\
&= \frac{1}{1 + 2,72^{-5}} \\
&= \frac{1}{1 + 148,88} \\
&= 0,006
\end{aligned}$$

Kualitas persamaan regresi terdiri dari dua yaitu kalibrasi dan diskriminasi. Hasil kalibrasi diperoleh dari nilai p-value dari *Hosmer and Lemeshow test* yaitu 0,663 artinya persamaan yang diperoleh mempunyai kalibrasi yang baik. Dan hasil diskriminasi diperoleh dari nilai *Area Under the Curve (AUC)* yaitu 80% (sedang).

D. PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a) Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan hasil bahwa anemia yang dialami pada saat kehamilan di wilayah Desa Selopamiro yang tidak anemia sebanyak 75 orang (84,3%) dan yang mengalami anemia sebanyak 14 orang (15,7%). Dari kondisi lapangan ditemukan bahwa beberapa ibu yang sedang masa kehamilan sulit untuk mengonsumsi asupan gizi tambahan dikarenakan pada masa kehamilan ibu mengalami keadaan mual, muntah. Keadaan anemia pada masa kehamilan juga bisa dilihat dari aspek karakteristik pendidikan seorang ibu. Pendidikan pada seorang ibu memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan untuk berfikir, ibu yang pendidikannya tinggi lebih mudah mengambil keputusan yang baik dan terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya rendah. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah hidup secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan³.

Ibu yang memiliki pendidikan yang rendah harus lebih aktif untuk mencari informasi tentang masa kehamilannya. Lebih mencari tahu melalui kader dari posyandu, melalui bidan pada saat pemeriksaan kehamilan sehingga ibu pada masa kehamilan akan banyak

mendapatkan informasi sehingga bisa menjaga kehamilannya terutama kondisi pada saat anemia.

b) Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil dari tabel 1 didapatkan hasil bahwa balita yang ada di wilayah Desa Selopamioro yang tidak mengalami stunting sebanyak 69 orang (77,5%) dan yang mengalami stunting sebanyak 20 orang (22,5%). Dari kondisi dilapangan kemungkinan kondisi ini dapat dipengaruhi dari aspek-aspek yang dilihat dari karakteristik pendapatan dan pendidikan rendah yang masih ditemukan dengan pendapatan dibawah UMR sebanyak 36 orang (40,4%) dan pendidikan SMA sebanyak 47 orang (52,8%). Keluarga dengan keadaan pendapatan serta pendidikan yang rendah lebih sulit memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi pada anak menurun. Sebaliknya jika pendapatan dan pendidikan di keluarga tinggi akan mudah memperoleh pengetahuan dan juga status gizi pada anak akan lebih baik.

Fungsi pendidikan seorang ibu yaitu untuk mengembangkan wawasan terhadap anaknya mengenai dirinya dan lingkungan disekitarnya. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah menerima informasi kesehatan khususnya tentang cara merawat dan mendidik perkembangan pada anak, serta bisa memilih makanan dengan kandungan gizi yang baik. Ibu yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih kritis untuk pemilihan makanan. Tetapi dilihat juga dari faktor pendapatan di keluarga, dimana kemampuan untuk membeli asupan makanan. Keluarga yang pendapatannya rendah bisa mengakibatkan kurangnya daya beli pangan, jika kurang makan kurang juga asupan gizi pada balita ⁴.

2. Analisis Bivariat

a) Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita.

Hasil dari pengolahan data yang sudah didapat pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0.01 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Kemungkinan kondisi ibu yang anemia karena kurangnya keperluan zat makanan tambahan yang masuk kedalam tubuh.

Gangguan saat kehamilan seperti mual, muntah, pusing, lemah dan lesu sehingga hal ini dapat menyebabkan ibu hamil mengalami penurunan nafsu makan. Saat melakukan pemeriksaan ke puskesmas Imogiri II ibu yang pada saat kehamilannya dengan kadar hemoglobin < 11 akan diberikan tablet tambah darah dan juga diberikan penjelasan asupan gizi yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil yang tidak adekuat.

Berdasarkan kondisi di lapangan pada saat penelitian bahwa ibu hamil yang mengalami anemia dikarenakan kurangnya mengkonsumsi asupan nutrisi yang berlebih walaupun sudah di dorong dengan tablet tambah darah, hal ini disebabkan karena efek selama masa kehamilan seperti keadaan mual dan muntah. Ini membuat ibu yang sedang hamil tidak nafsu untuk makan. Dari bidan yang ada di Puskesmas Imogiri II memberikan informasi untuk mengkonsumsi seperti telur di setiap harinya pada masa kehamilan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ⁵ yang menunjukkan bahwa ada hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting dengan *p-value* 0.00. hal ini bisa terjadi karena adanya kekurangan hemoglobin didalam tubuh ibu saat hamil sehingga menyebabkan asupan nutrisi kedalam janin serta berat dan panjang bayi yang akan dilahirkan akan mengalami gangguan. Penelitian ini juga sejalan dengan [7] terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting dengan *p-value* 0.00. Selama masa kehamilan peran pada hemoglobin sangat penting karena berfungsi untuk mengalirkan nutrisi oksigen ke janin melalui plasenta, kadar hemoglobin yang menurun maka jumlah nutrisi dan zat besi yang dibutuhkan untuk Janis pada pembentukan sel darah merah dan pertumbuhannya akan berkurang. Tahapan pada proses pertumbuhan, jika balita tidak menerima asupan gizi yang cukup, perkembangannya akan mengalami keterlambatan ⁶.

Faktor risiko terjadinya stunting bukan hanya dari keadaan ibu yang saat masa kehamilan mengalami anemia, ada faktor lain yang bisa menyebabkan stunting. pertumbuhan dan perkembang stunting bisa disebabkan oleh faktor dari lingkungan rumah, faktor pemberian ASI

dan juga ada faktor sosial dan komunitas yang terdiri dari ekonomi, Pendidikan, air, sanitasi dan lingkungan..

b) Hubungan infeksi diare dengan kejadian stunting pada balita

Hasil dari pengolahan data yang sudah didapat pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0.00 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara infeksi diare dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan kondisi dilapangan saat penelitian ditemukan balita stunting mengalami infeksi diare sebanyak 15 orang. Kemungkinan kondisi ini adanya masalah kesehatan pada balita yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu pemicu diare juga berasal dari kotoran yang masuk kedalam tubuh. Sehingga pada saat pelaksanaan posyandu pihak dari puskesmas memberi tahu kepada ibu yang memiliki balita agar mencuci tangan serta tidak buang air besar sembarangan pada keluarga serta kebersihan didalam rumah.

Berdasarkan kondisi dilapangan ditemukan bahwa beberapa balita jarang untuk mencuci tangan dan kondisi lingkungan rumah yang masih kurang, seperti kebersihan pada lantai serta ditambah kebanyakan balita susah untuk mengkonsumsi makanan dan tidak suka memakan sayur-sayuran sehingga sebagai ibu dari balita tersebut sulit untuk memberikan asupan makanan yang cukup. Penelitian ini sejalan dengan ⁷ bahwa terdapat hubungan infeksi diare dengan kejadian balita stunting. *p-value* 0.00. Penyakit infeksi yang disebabkan karena virus, jamur, bakteri dan juga cacing bisa mengakibatkan balita stunting karena balita masing rentan terkena penyakit. Jika balita terkena infeksi terutama diare bisa menurunkan nafsu makan sehingga status gizi balita akan terganggu ⁸. Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan berat badan bayi. Jika kondisi ini berlangsung lama dan tidak diimbangi dengan asupan gizi yang cukup untuk mendukung proses penyembuhan pada infeksi diare, maka dapat mengakibatkan stunting ⁹. Hal ini juga sejalan dengan penelitian ¹⁰ ada hubungan antara kejadian infeksi diare dengan stunting pada balita. Kejadian diare bisa menjadi efek jangka panjang berupa defisi pertumbuhan tinggi badan ¹⁰.

c) Hubungan usia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita

Hasil dari pengolahan data yang sudah didapat pada penelitian ini didapatkan nilai p-value 0,61 ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita. Secara teori usia kehamilan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita tetapi pada kondisi lapangan bahwa usia kehamilan yang berisiko lebih sedikit melahirkan balita stunting, hal ini karena hasil yang diperoleh sebagian besar usia kehamilan pada ibu ≥ 20 tahun dan juga usia kehamilan dapat terjadi karena ini merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting. Dilihat dari hasil karakteristik usia ibu yang paling tinggi usia 20-35 tahun dengan persentase 78,7%. Tetapi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting yaitu anemia, riwayat infeksi diare serta faktor tidak langsung lainnya seperti riwayat berat lahir status ekonomi dan pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian ¹¹ bahwa tidak terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian stunting. Usia ibu yang terlalu muda atau yang terlalu tua sewaktu hamil bisa menyebabkan stunting terutama pada faktor psikologis. Dimana usia kehamilan ibu <20 tahun biasanya belum siap dengan kehamilan dan belum bisa mengontrol dirinya untuk merawat perkembangan janin yang dikandung. Sedangkan ibu yang usianya >20 tahun biasanya staminanya sudah menurun dan keaktifan untuk merawat kehamilannya sudah berkurang.

d) Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil dari pengolahan data yang sudah didapat pada penelitian ini nilai p-value 1,00 ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita. Secara teori jarak kelahiran ini berpengaruh pada kejadian stunting tetapi dilihat dari kondisi di lapangan ibu yang jarak kelahirannya dekat (<2 tahun) lebih sedikit melahirkan balita stunting, sehingga jarak kelahiran tidak menjadi penyebab dari kejadian stunting, hal ini karena hasil yang diperoleh sebagian besar jarak kelahiran normal dengan jarak ≥ 2 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ¹¹ menyatakan bahwa jarak kelahiran tidak ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Jarak kelahiran yang normal membuat ibu bisa pulih dengan sempurna setelah melahirkan. Jika ibu sudah masa pemulihan paska persalinan hingga seluruh organ reproduksi wanita pulih maka ibu bisa menciptakan pola asuh yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya terutama pada pemberian asupan makanan dengan baik.

e) Hubungan Infeksi Batuk dan ISPA dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil dari pengolahan data yang sudah didapat pada penelitian ini nilai p-value 1,53 ($> 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara infeksi batuk dengan kejadian stunting. kemudian pada infeksi ISPA penelitian ini nilai p-value 1,11 ($> 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara infeksi ISPA dengan kejadian stunting. Secara teori variabel ini berpengaruh pada stunting tetapi pada kondisi lapangan ternyata tidak ada hubungan, tetapi terdapat variabel lain yang tidak teliti seperti tinggi badan ibu, serta faktor lingkungan, pemberian makanan pendamping yang tidak memadai, faktor menyusui serta faktor komunitas dan sosial.

Di lihat dari kondisi di lapangan anak yang tidak terkena ISPA lebih sedikit mengalami stunting, sehingga ISPA bukan menjadi penyebab stunting. Pada hasil penelitian anak yang ISPA mungkin tidak mempengaruhi nafsu makan pada balita sehingga tidak sampai menurunkan status gizi pada balita. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan ¹²terdapat hubungan antara infeksi ISPA dengan kejadian stunting. Anak dengan gejala ISPA akan mengalami gangguan metabolisme yang ada di dalam tubuh. Riwayat penyakit ISPA berhubungan dengan penurunan status gizi pada anak, adanya kebutuhan metabolik dan gangguan asupan makanan yang masuk selama anak mengalami sakit.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan dua tahapan yaitu model I dan model II. Kandidat yang masuk dalam model I yaitu terdiri dari status anemia, jarak kelahiran, usia kehamilan, infeksi diare, infeksi batuk dan ISPA. Hasil yang sudah diperoleh berdasarkan tabel 8. bahwa usia kehamilan, jarak kelahiran, infeksi batuk dan ISPA tidak bermakna statistic sehingga dikeluarkan dari model I. Hasil dari model II terdiri dari status anemia dan infeksi diare, berdasarkan hasil yang didapat terlihat terdapat penurunan nilai PR dari variabel anemia dan infeksi diare. Dari hasil model akhir pada uji regresi didapatkan dua variabel yaitu anemia dan infeksi diare. Variabel yang paling dominan atau yang paling berpengaruh terjadinya stunting pada balita yaitu infeksi diare yang akan berisiko 10 kali lebih besar kemungkinan akan mengalami stunting. Dan yang paling dominan kedua yaitu kejadian anemia akan berisiko 3 kali lebih besar melahirkan balita stunting.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dapat disimpulkan terdapat

- a. Distribusi frekuensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Desa Selopamioro sebesar 15,7%.
- b. Terdapat distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Desa Selopamioro sebesar 22,5%.
- c. Terdapat hubungan anemia dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Desa Selopamioro.
- d. Terdapat hubungan infeksi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Desa Selopamioro.
- e. Tidak terdapat hubungan usia kehamilan, jarak kelahiran, infeksi batuk dan ISPA dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Desa Selopamioro.

2. Saran

a. Bagi ibu hamil

Diharapkan bisa lebih meningkatkan asupan gizi selama masa kehamilan untuk mencegah kelahiran anak yang stunting pada balita

serta meningkatkan informasi tentang kesehatan pada masa kehamilan sehingga tidak akan mengalami anemia.

b. Bagi puskesmas Imogiri II

Diharapkan pihak puskesmas memberikan edukasi terhadap ibu hamil saat melakukan pemeriksaan tentang mengkonsumsi asupan gizi tambahan untuk menghindari terjadinya anemia selain mengkonsumsi tablet tambah darah yang diberikan dari puskesmas.

c. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa lebih dikembangkan lagi tentang mengurangi angka stunting dengan melihat faktor-faktor yang tidak diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *J Ilm Kesehatan Sandi Husada*. 2020;11(1):225–229. doi:10.35816/jiskh.v11i1.253
2. Ruchayati F. Hubungan Kadar Hemoglobin dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Trimester III dengan Panjang Bayi Lahir Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. 2012;1:1–8.
3. Edison E. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *JKFT J*. 2019;4(2):65–71.
4. Sutarto S, Azqinar TC, Puspita Sari RD. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *J Dunia Kesmas*. 2020;9(2):256–263. doi:10.33024/jdk.v9i2.2380
5. Pasalina PE, Fil Ihsan H, Devita H. Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Kesehat*. 2023;12(2):267–279. doi:10.46815/jk.v12i2.178
6. Rahayu DT. Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *J Kebidanan-ISSN*. 2021;7(1). doi:10.21070/midwifera.v
7. Cyntithia LG. Hubungan Riwayat Penyakit Diare Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Med Utama*. 2021;3(1):1723–1727. <http://jurnalmedikahutama.com>
8. Maineny A, Longulo OJ, Endang N. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *J Bidan Cerdas*. 2022;4(1):10–17. doi:10.33860/jbc.v4i1.758
9. Irawan A, Hastuty HSB. Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare Dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota. *J Kesehat Komunitas*. 2022;8(1):130–134. doi:10.25311/keskom.vol8.iss1.1119
10. Fransisca Y, Arifin DZ, Hartono A. Hubungan Antara Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 0 – 24 Bulan Di Puskesmas Kiarapedes. *J Holist Heal Sci*. 2020;5(2):104–114.
11. Trisyani K, Fara YD, Mayasari. Ade Tyas, Abdullah. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2020;1(3):189–197.

12. Himawati EH, Fitria L. Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *J Kesehat Masy Indones*. 2020;15(1):1. doi:10.26714/jkmi.15.1.2020.1-5